

TRANSFORMASI GAYA RAMBUT DAN AKSESORI KEPALA: REFLEKSI IDENTITAS DAN STATUS SOSIAL DALAM SEJARAH MODE BALI

Laksita Leilani Indra Lukman¹, Rhika Aurelia Anwar², Aulia Nur Hermawan³, Dimentiva Cahya Khasanah⁴, Maria Krisnawati⁵, Anik Maghfiroh⁶

Universitas Negeri Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2025

Revised Desember 2025

Accepted Desember 2025

Available online Desember 2025

Email:

leilaniilaksita25@students.unnes.ac.id,

rhikaurell@student.unnes.ac.id,

aulia13nur13@students.unnes.ac.id,

khasanahdimentiva@students.unnes.ac.id.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Gaya rambut serta aksesoris kepala dalam kebudayaan Bali tidak semata-mata merupakan elemen estetika, melainkan komponen signifikan dalam mengekspresikan identitas, status sosial, serta sebagai simbolisme masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika perubahan bentuk, fungsi, serta makna sosial gaya rambut dan aksesoris kepala dari periode tradisional hingga era modern. Melalui pendekatan studi literatur dengan metode kualitatif yang menganalisis dari berbagai sumber referensi seperti berbagai jurnal, buku, dan media sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa setiap elemen menunjukkan perubahan mulai dari gelungan, payas agung, hingga modifikasi mengalami transformasi seiring dengan perkembangan zaman. Hasil dari penelitian ini mengidentifikasi bahwa perubahan yang terjadi bukan bertujuan untuk menghilangkan tradisi yang ada, melainkan proses adaptasi budaya untuk menyelaraskan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas. Dengan demikian, gaya rambut dan aksesoris kepala Bali menjadi bagian penting dalam perkembangan budaya, serta mempertahankan karakteristik warisan leluhur sebagai simbol dan status sosial, sekaligus sebagai penyesuaian diri dalam kebutuhan identitas masyarakat Bali dalam konteks globalisasi.

Kata kunci : aksesoris, gaya rambut, identitas, modern, perubahan, tradisional

Abstract

Hairstyles and head accessories in Balinese culture are not merely aesthetic elements, but significant components in expressing identity, social status, and symbolism in society.. This study aims to examine the dynamics of changes in the form, function, and social meaning of hairstyles and head accessories from the traditional period to the modern era. Through a literature study approach using qualitative methods that analyze various reference sources such as journals, books, and social media, this study shows that each element, from buns and payas agung to modifications, has undergone transformations in line with the times. The results of this study identify that the changes that have occurred are not intended to eliminate existing traditions, but rather are a process of cultural adaptation to harmonize traditional values with the demands of modernity. Thus, Balinese hairstyles and head accessories have become an important part of cultural development, preserving the characteristics of ancestral heritage as symbols and social status, while also adapting to the identity needs of Balinese society in the context of globalization.

Keywords: accessories, hairstyles, identity, modern, change, traditional

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki warisan tradisi yang kuat, terutama dalam mengekspresikan kebudayaan melalui berbagai dimensi, meliputi busana, tata rias, dan aksesoris kepala. Masyarakat bali, memadankan gaya rambut dan aksesoris kepala bukan hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang berkaitan erat dengan identitas, status sosial, dan struktur adat. Penggunaan aksesoris seperti gelungan, sanggul, dan mahkota tradisional (udeng, gelungan agung) memiliki peran penting dalam ritual keagamaan maupun upacara adat, di mana setiap aspek baik bentuk, material, hingga motif digunakan mencerminkan kedudukan sosial individu pemakainya (Hutami, 2019; Tenaya, 2022).

Gaya rambut dan aksesoris kepala di Bali telah mengalami perubahan besar sejak masa kolonial hingga saat pengaruh budaya luar masuk melalui pariwisata. Proses modernisasi ini memungkinkan perpaduan antara estetika tradisional dan elemen modern, menciptakan gaya campuran yang fleksibel dan mudah beradaptasi. Perubahan ini terlihat jelas dalam tata rias pengantin, kostum pertunjukan seni, dan pakaian sehari-hari dalam masyarakat Bali yang mulai memadukan tradisi dengan gaya kontemporer (Astitis, 2015; Raka et al., 2020). Walaupun terjadi perubahan pada penampilan, makna simbolik dari elemen-elemen tersebut tetap dipertahankan, menandai adanya proses adaptasi budaya.

Dalam kerangka teori sosial, tubuh dan penampilan berfungsi media representasi identitas dan status sosial. Mode merupakan praktik sosial yang membentuk cara individu memposisikan diri ke dalam struktur masyarakat, sebagaimana yang ditegaskan oleh Enwistle (2015). Sejalan dengan hal itu Bourdieu (1984) menyatakan bahwa preferensi estetika, termasuk ke dalam gaya berpakaian dan penataan rambut merupakan bentuk kapital budaya yang mencerminkan posisi seseorang dalam struktur sosial. Teori ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai gaya rambut dan aksesoris kepala Bali sebagai bagian dari proses pembentukan identitas diri dan diferensiasi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan perspektif mendalam tentang transformasi gaya rambut dan aksesoris kepala Bali dalam konteks sejarah, juga mengidentifikasi bagaimana hal itu mempengaruhi identitas budaya dan status sosial masyarakat Bali. Dengan mengkaji artikel ini, diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman mengenai mode sebagai arsip budaya yang hidup dan terus bertransformasi seiring berkembangnya dinamika sosial, ekonomi, dan interaksi global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna memahami makna, transformasi, serta simbolisme gaya rambut dan aksesoris kepala dalam perspektif sejarah Bali. Dengan menggunakan berbagai jurnal, buku, serta media sosial sebagai sumber yang berkaitan dengan ekspresi budaya, identitas, dan representasi sosial. Kajian historis juga diperlukan untuk mengetahui bentuk perubahan gaya rambut dan aksesoris kepala dari masa tradisional hingga era modernitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan studi literatur yang digunakan dalam artikel, diperoleh beberapa hasil utama:

- 1. Perubahan Bentuk Gaya Rambut Dan Aksesoris Kepala Berlangsung Secara Bertahap.**
Dimulai dari periode sebelum dan selama modernisasi hingga era pariwisata, peneliti menemukan bahwa pergeseran pada dimensi penggunaan material baru berupa logam buatan dan bahan sintetis dalam penyederhanaan tata rias untuk kebutuhan komersial atau pariwisata, serta menggabungkan beberapa elemen gaya modern seperti kosmetik modern dan penataan rambut kontemporer dalam mempertahankan daya tarik visual bagi audiens. Namun, bentuk simbolik inti seperti struktur gelungan atau keberadaan paya agung dalam ritual keagamaan tetap dipertahankan.
- 2. Nilai-Nilai Spiritual, Simbol Status, dan Identitas Budaya Tetap Melekat Pada Penggunaan Aksesoris Kepala.**

Berbagai penelitian hasil dari kajian studi literatur menunjukkan bahwa elemen seperti bentuk gelungan, jenis perhiasan kepala, susunan bunga berfungsi sebagai penanda status keluarga, fungsi ritual, dan identitas wilayah. Berbagai studi menegaskan bahwa komposisi ornamen tidak bersifat dekoratif saja, tetapi syarat makna ritual dan sosial.

3. Pariwisata Dan Budaya Global Menjadi Pemicu Perubahan

Hubungan antara pariwisata dan kebudayaan yang berada di Bali menunjukkan bahwa meningkatnya permintaan visual khas Bali mendorong orang untuk beradaptasi tata rias agar lebih “ramah turis” sehingga dengan menghasilkan versi yang lebih mudah diproduksi massal dan kehilangan beberapa elemen yang rumit untuk dipraktikkan. Namun, adaptasi ini pula membuka peluang ekonomi bagi penata rias lokal.

4. Eksistensi Tingkatan Payas Nista-Madya-Agung Dengan Ciri Visualnya

kajian dari berbagai sumber yang telah melakukan penelitian di lapangan, tata rias menunjukkan bahwa tradisi pengelompokan busana tata rias pengantin bali dalam kategori payas masih digunakan sebagai alah satu rujukan praktik. Masing-masing memiliki komposisi rambut, ornamen kepala, dan perhiasan yang berbeda, yang memnandai sebagai status sosial dan ritual bagi pemakainya. Studi kasus di daerah Tabanan, Jembrana, dan Badung mendeskripsikan bah perbedaan ini terlihat sangat detail seperti penggunaan srinatha, gelungan besar, dan perhiasan emas dengan payas agung.

B. PEMBAHASAN

1. Transformasi Bentuk Gaya Rambut Dan Aksesori Kepala Dari Masa Tradisional Ke Era Modern

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penataan rambut dan aksesori kepala di Bali mengalami perkembangan yang signifikan. Pada masa tradisional, gaya rambut seperti gelungan, sanggul, dan payas agung digunakan secara ketat mengikuti aturan adat. Setiap bentuk memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan umur, status perkawinan, profesi seni, hingga posisi sosial dalam masyarakat adat.

Misalnya, Gelungan Agung digunakan oleh perempuan bangsawan atau penari dengan kedudukan khusus dalam upacara keagamaan, sementara udeng bagi laki-laki memiliki aturan warna dan bentuk yang menandakan peran sosial dan spiritual mereka.

Perkembangan zaman kemudian memunculkan variasi yang lebih fleksibel. Pengaruh pariwisata dan globalisasi memicu hadirnya unsur-unsur modern seperti penggunaan bahan sintetis, kombinasi ornamen kontemporer, dan adaptasi gaya rambut internasional. Meski berubah, struktur dasar tetap dipertahankan sebagai identitas budaya Bali.

2. Fungsi Estetika, Ritual, Gender, dan Sosial dalam Masyarakat Bali

Temuan menunjukkan bahwa penataan rambut dan aksesori kepala Bali tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi merupakan media komunikasi simbolik. Setiap elemen memiliki fungsi:

a. Fungsi Estetika

Kehalusan tata rambut dan kekayaan ornamentasi memperkuat karakter artistik masyarakat Bali. Hal ini terutama terlihat dalam: Tari-tarian tradisional seperti Legong, Pendet, dan Rejang. Tata rias pengantin yang menekankan keanggunan dan kebesaran budaya Bali. Estetika tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat Bali yang sangat menghargai harmoni, keindahan, dan keselarasan wujud fisik dengan nilai spiritual.

b. Fungsi Ritual dan Keagamaan

Dalam berbagai ritual, rambut dan aksesori kepala menjadi simbol kesucian serta kesiapan rohani. Udeng misalnya, dililit dengan pola tertentu yang melambangkan penyatuan pikiran. Gelungan pada penari sakral berfungsi sebagai medium representasi dewa atau leluhur.

c. Fungsi Sosial

Penataan rambut dan aksesoris kepala digunakan untuk membedakan posisi sosial: Perempuan bangsawan memakai jenis gelungan tertentu, penari profesional menggunakan aksesoris khas sesuai peran, dan Pengantin memiliki tata rias dan rambut yang berbeda dengan perempuan biasa.

Melalui aspek ini, penampilan menjadi representasi identitas, status sosial, dan struktur adat dalam masyarakat Bali.

d. Fungsi Gender

Berdasarkan analisis literatur yang terdapat dalam kajian menunjukkan bahwa standar estetika tata rias (bentuk sanggul, penempatan bunga, dan jenis perhiasan) juga mempengaruhi peran gender tradisional, pengantin perempuan berfokus pada visual dalam upacara yang dilaksanakan, sementara penataan gaya rambut lelaki yaitu udeng menyampaikan peran ritual berbeda. Namun, ada bukti bahwa peningkatan fleksibilitas *gendered styling*, terutama dalam konteks pertunjukan dan industri kreatif misalnya dalam penata rias yang bereksperimen dengan penampilan gender non conforming untuk konteks komersial). Sumber lokal mencatat perubahan-perubahan ini terjadi terutama pada tahun 2015 hingga 2023.

3. Adaptasi Budaya dan Dinamika Modernisasi

Hasil studi menunjukkan bahwa perubahan gaya rambut dan aksesoris kepala bukan bentuk penghilangan nilai tradisi, melainkan proses adaptasi budaya. Pengaruh wisatawan asing, media sosial, serta perkembangan industri fashion membawa estetika baru yang kemudian diolah ulang oleh masyarakat Bali. Beberapa bentuk adaptasi meliputi:

- Modifikasi gelungan tradisional dengan bahan lebih ringan dan desain lebih praktis.
- Penggunaan ornamen modern seperti rhinestone, logam, atau bunga sintetis pada upacara adat.
- Penataan rambut pengantin yang menggabungkan unsur internasional namun tetap mempertahankan struktur Payas Agung.

Adaptasi ini terjadi karena masyarakat Bali berusaha menjaga relevansi identitas budaya sambil tetap mengikuti perkembangan zaman.

4. Identitas Budaya dan Representasi Diri dalam Perspektif Sosial

Melalui pendekatan teori Enwistle dan Bourdieu, gaya rambut dan aksesoris kepala dipahami sebagai bentuk kapital budaya. Pilihan estetika seseorang bukan hanya soal selera, tetapi mencerminkan posisi sosial, tingkat pemahaman budaya, serta keanggotaan dalam komunitas adat tertentu. Dalam konteks masyarakat Bali:

- Penampilan menjadi simbol pendidikan budaya yang diwariskan turun-temurun.
- Aksesoris kepala menunjukkan legitimasi adat dan kedudukan ritual seseorang.
- Penggunaan gaya modern mencerminkan habitus masyarakat Bali yang mulai terbuka pada globalisasi.

Sehingga, identitas budaya Bali bersifat dinamis—tetap berakar pada tradisi, namun fleksibel dalam menghadapi perubahan sosial.

5. Mode sebagai Arsip Budaya yang Hidup

Berdasarkan temuan artikel, gaya rambut dan aksesoris kepala berfungsi sebagai arsip budaya, yaitu media yang menyimpan memori kolektif masyarakat Bali. Transformasi yang terjadi membuktikan bahwa budaya bukan entitas statis, melainkan terus berkembang seiring interaksi sosial, ekonomi, dan globalisasi. Penataan rambut berfungsi

sebagai dokumentasi visual sejarah. Setiap generasi membawa pembaruan namun tetap melestarikan makna inti. Mode menjadi jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

TABEL PERIODE TRANSFORMASI GAYA RAMBUT DAN AKSESORIS KEPALA

PERIODE	BENTUK PERUBAHAN	SUMBER
Pra-1900 (tradisional & pra-kolonial)	Struktur gelungan tradisional, udeng laki-laki. Fungsi ritual & penanda status sosial (serat, bunga, logam tradisional)	Rekontruksi oleh studi sejarah & etnografi (literatur modern) : Raka et. al. (2020)
1900-1940 (masa kolonial)	Penyerapan unsur eksternal di kalangan bangsawan: motif & material baru; aksesoris mewah mulai dipakai elit	Analisis sejarah kebudayaan Bali dalam kajian modern (tinjauan historiografi) Raka et. al. (2020)
1950-1970 (awal pariwisata)	Pembagian fungsi: tata rias untuk ritual tetap utuh; muncul versi representatif untuk penonton/turis (pertunjukan tari, foto).	Studi pariwisata & studi budaya (tinjauan) Raka et.al. (2020)
1980-2000an (boom pariwisata)	Penyederhanaan elemen untuk kebutuhan panggung/tourism; kemunculan payas "scenic" yang mudah diproduksi; eksposur visual Bali di pasar global.	Kajian dampak pariwisata terhadap praktik budaya (diskusi dari literatur modern). Raka et.al. (2020)
2010an (profesionalisasi)	Profesionalisasi dalam pembelajaran kurikulum di SMK/Universitas guna mengajarkan teknik tradisional dan modifikasi substitusi material	Studi tentang modifikasi tata rias nista; skripsi tata rias pengantin agung (2015-2019). : Astiti, 2015; Hutami, 2019
2015-2019 (digital awal)	Hibriditas gaya "Instagram-friendly" mulai bereksperimen dengan warna, penempatan bunga, dan aksesoris baru.	Studi lokal & artikel repositori (2015-2019) : Astiti, 2015; Hutami, 2019
2020-2022 (Pandemi & percepatan digital)	Gaya visual viral mempercepat adopsi gaya; beberapa praktik dipaksa	Kajian industri pariwisata & penelitian 2020-2022 : Raka et.al. (2020)

	adaptasi untuk layanan <i>online</i>	
2022-2025	Berfokus pada pelestarian teknik tradisional yang ramah lingkungan; digitalisasi arsip tata rias layanan custom menggabungkan tradisi dengan teknik internasional	Penelitian ISI/Undiksha/UNESA 2019-2022; publikasi 2022 yang membahas estetika perhiasan Payas Agung. Tenaya (2022)

LAMPIRAN FOTO



Sumber: Tenaya, 2022



Sumber: Tenaya, 2022



Sumber: Wikipedia.com



Sumber: Wikipedia.com



Sumber: Tenaya, 2022



Sumber: Tenaya, 2022



Sumber: Tenaya, 2022



Sumber: World4 Balinese



Sumber: Wikipedia.com



Sumber: Bulgari



Sumber: Bali exotic wedding



Sumber: nowbali.co



Sumber: villabalisale

KESIMPULAN

Gaya rambut dan aksesoris kepala Bali mengalami transformasi dari masa tradisional menuju era modern, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun penggunaan material. Perubahan tersebut tidak menghilangkan makna budaya, melainkan memperkuat relevansi identitas masyarakat Bali di tengah modernisasi.

Aksesoris kepala seperti gelungan, udeng, dan gelungan agung tetap menjadi simbol identitas, status sosial, dan spiritualitas, meskipun tampilannya dimodifikasi mengikuti estetika kontemporer. Pariwisata, globalisasi, dan perkembangan industri mode menjadi faktor utama dalam mendorong inovasi, tetapi masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai adat.

Secara keseluruhan, transformasi gaya rambut dan aksesoris kepala Bali merupakan proses adaptasi budaya, yang menunjukkan bahwa warisan leluhur dapat bertahan dengan cara mengikuti dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom Mayun Konta Tenaya, A. A. N. (2022). Classic Jewelry Aesthetics on Payas Agung Badung. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 5(1), 15-25. <https://doi.org/10.31091/lekesan.v5i1.1987>
- Raka, A. A. G., Anoegrajekti, N., Yasa, P. N. S., Macaryus, S., & Gunawarman, A. A. G. R. (2020). Bali is dressing-up: Ritual as an identity. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 11(6), 1560-1570. [https://doi.org/10.14505/jemt.v11.6\(46\).26](https://doi.org/10.14505/jemt.v11.6(46).26)
- Jayanthi, K. (2020). Kajian Budaya dan Bentuk Tata Rias Pengantin Bali Agung Khas Gaya Buleleng. *Bosaparis*, 09, 2.
- Dewi, T. I. B. K., Wastawa, I. W., & Wisnawa, I. D. K. (2021). Transformasi Komunikasi Non Verbal Payas Agung Badung Pada Upacara Perkawinan Bagi Umat Hindu Di Kota Denpasar. *ANUBHAVA: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 1(2), 134. <https://doi.org/10.25078/anubhava.v1i2.2986>
- Astiti, N. (2015). Modifikasi Tata Rias Pengantin Bali Nista Untuk Kasta Sudra (Jaba). *E-Journal*, 04(03), 42-50.
- Enwistle, J. (2015). *The Fashioned Body: Fashion, Dress and Modern Social Theory*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge: Harvard University Press.
- Hutami, K. M. W. (2019). *Tata Rias Pengantin Agung Kabupaten Tabanan*. Universitas Pendidikan Ganesha .
- Widnyani, N. P. (2018). "Transformasi Estetika Aksesoris Kepala dalam Busana Adat Bali dari Masa ke Masa." *Jurnal Humaniora*, 9(3), 201-213.
- Wirawan, Wayan. (2011). *Busana dan Identitas Budaya Bali*. Denpasar: CV Kayumas.
- <https://world4.eu/balinese-dance-djanger-girl/>
- https://commons.wikimedia.org/wiki/Category:Culture_of_Bali

<https://www.bali-exoticwedding.com/everything-you-need-to-know-about-a-balinese-traditional-wedding-dress/>

<https://www.villabalisale.com/blog/udeng-bali-s-traditional-headaddress-of-balinese-men>

https://www.bulgarihotels.com/en_US/bali/whats-on/article/bali/in-the-city/The-female-headaddress-that-tells-stories-and-traditions